



Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial

Vol. 5 No. 2 Tahun 2025 | Hal. 71 – 77



Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Wadah Penguatan Modal Sosial Siswa di Sekolah Rakyat Ancol

Hilma Haula Shofiah ^{a, 1*}, Dasim Budimansyah ^{a, 2}, Sri Wahyuni Tanzil ^{a, 3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ hilma_fiah16@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Juni 2025;

Revised: 20 Juni 2025;

Accepted: 6 Juli 2025.

Kata-kata kunci:

Ekstrakurikuler;

Pramuka;

Modal Sosial;

Partisipasi Siswa.

: ABSTRAK

Menurunnya kualitas relasi sosial dan kepercayaan antarindividu di kalangan remaja menuntut pendekatan baru dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menguatkan modal sosial siswa di Sekolah Rakyat Ancol. Modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang terbangun melalui kepercayaan, nilai dan norma, serta jaringan sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 13 partisipan. Analisis tematik dengan triangulasi menunjukkan bahwa aktivitas partisipatif dalam Pramuka memfasilitasi internalisasi norma, membentuk ikatan sosial, dan menumbuhkan kepercayaan antaranggota. Temuan ini memperkuat teori modal sosial Coleman dan Putnam, serta menekankan pentingnya pengalaman kolektif dalam membangun norma sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks sekolah komunitas alternatif yang belum banyak ditelaah. Implikasi praktisnya mendukung integrasi Pramuka sebagai strategi pendidikan karakter berbasis komunitas, sekaligus membuka peluang pengembangan teori modal sosial dalam konteks pendidikan nonformal.

ABSTRACT

Scouting Extracurricular Activities as a Means of Strengthening Students' Social Capital. The declining quality of interpersonal trust and social relationships among adolescents highlights the need for innovative approaches in character education. This study aims to analyze the implementation of Scout extracurricular activities in strengthening students' social capital at Sekolah Rakyat Ancol. Social capital is understood as a resource emerging from trust, shared norms and values, and social networks. Employing a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving 13 participants. Thematic analysis with triangulation revealed that participatory Scout activities facilitated the internalization of social norms, fostered emotional bonding, and nurtured mutual trust among students. The findings affirm the social capital theories of Coleman and Putnam, highlighting the role of collective experience in normative development. The novelty of this study lies in its focus on a community-based alternative school context, which remains underexplored in educational and social capital research. The practical implications support the integration of Scouting as a strategy for community-based character education and offer avenues for expanding social capital theory in non-formal education settings.

Copyright © 2025 (Hilma Haula Shofiah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Shofiah, H. H., Budimansyah, D., & Tanzil, S. W. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menguatkan Modal Sosial pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(2), 71–77. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v5i2.3513>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami gejala degradasi sosial yang cukup mencolok, terutama di kalangan remaja. Perubahan pola interaksi akibat masifnya digitalisasi, meningkatnya individualisme, dan melemahnya nilai-nilai kolektif telah menimbulkan tantangan serius dalam membangun kohesi sosial. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dari meningkatnya konflik pelajar dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas (Agasya, 2023). Dalam konteks ini, modal sosial menjadi krusial sebagai sumber daya non-material yang mampu memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kepercayaan, serta membangun jaringan yang mendukung tindakan kolektif. Modal sosial telah lama menjadi perhatian dalam kajian pembangunan sosial dan pendidikan karena kontribusinya terhadap kualitas kehidupan sosial. OECD (2015) melaporkan bahwa keberadaan modal sosial yang kuat di sekolah dan masyarakat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, penurunan angka putus sekolah, serta tumbuhnya partisipasi warga negara yang aktif. Sementara itu, UNESCO (2021) menekankan pentingnya integrasi nilai sosial dan etika ke dalam sistem pendidikan abad ke-21, sejajar dengan literasi kognitif. Modal sosial, dalam hal ini, berfungsi sebagai *perekat sosial* yang terbentuk dari kepercayaan, norma bersama, dan jaringan relasional yang memungkinkan kerjasama produktif (Putnam, 1993).

Secara teoretis, konsep ini diperjelas oleh Coleman (1990), yang menekankan bahwa modal sosial terbentuk dalam struktur hubungan sosial melalui tiga elemen utama: (1) kewajiban dan ekspektasi yang dilandasi kepercayaan; (2) saluran informasi dalam jaringan sosial; serta (3) norma dan sanksi yang mendorong tindakan kolektif. Berbeda dari modal fisik atau manusia, modal sosial bersifat tidak kasat mata, tetapi vital dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan produktif. Pentingnya modal sosial semakin relevan dalam fase perkembangan remaja, ketika identitas sosial dan keterampilan interpersonal sedang dibentuk. Remaja hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis, dan interaksi mereka—baik dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya berkontribusi langsung terhadap pembentukan modal sosial (Selviana, 2019). Mawardi (2007) menambahkan bahwa kekuatan modal sosial terletak pada kemampuan individu untuk menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dalam jaringan yang berlandaskan kepercayaan dan nilai bersama. Survei Susenas dalam Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa 68,2% remaja usia 13–18 tahun di Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu sosialnya di luar keluarga, terutama di sekolah dan komunitas sebaya. Namun, laporan Kemendikbudristek (2022) mengungkap bahwa hanya 52% sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler secara aktif dan terstruktur, padahal kegiatan tersebut terbukti mampu memperkuat nilai-nilai kolaboratif sejak dulu.

Di tengah tantangan ini, sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen rekonstruksi sosial, melalui penyediaan ruang interaksi yang mendorong terbentuknya kepercayaan dan norma sosial yang positif. Salah satu bentuk konkret adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang dinilai mampu memperluas jaringan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, dan membentuk karakter. Pramuka, sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), memberikan wadah yang kaya untuk penguatan modal sosial siswa, karena dengan adanya jaringan sosial dan norma tolong menolong menjadi fondasi utama dalam membangun modal sosial yang kuat (Putnam, 2000). Aktivitas seperti perkemahan, latihan kelompok, dan lomba keterampilan mendorong terjadinya interaksi lintas usia dan latar belakang, serta menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas (Yulianti, 2018). Kholik (2020) juga menyatakan bahwa pengalaman bersama dalam kegiatan lapangan Pramuka berkontribusi pada pembentukan nilai kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung kontribusi kegiatan ekstrakurikuler terhadap penguatan modal sosial. Aeni et al. (2016) menyatakan bahwa kegiatan berbasis pengalaman sosial mendorong pembentukan karakter yang kuat. Begitu juga dengan Nafi'ah (2021) yang menekankan bahwa nilai sosial paling efektif ditanamkan melalui pengalaman konkret dan partisipasi aktif siswa

dalam lingkungan yang mendukung. Namun, dalam penelitian lainnya menemukan bahwa meskipun ada korelasi antara keikutsertaan Pramuka dan sikap sosial siswa, sebagian besar pengembangan modal sosial siswa tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kegiatan Pramuka (Ardiati, 2023). Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pembentukan modal sosial sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk kualitas pembina, dukungan guru, dan keterlibatan keluarga.

Gap penelitian muncul dari minimnya studi yang secara khusus menelaah bagaimana kegiatan Pramuka berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial dalam konteks sekolah alternatif, yakni institusi yang melayani siswa dari latar belakang sosial-ekonomi marginal dengan dinamika sosial yang lebih kompleks. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada satuan pendidikan formal dengan karakteristik peserta didik yang relatif homogen. Padahal, sekolah alternatif seperti Sekolah Rakyat Ancol menyajikan realitas sosial yang berbeda, dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan pengalaman pendidikan. Konteks ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang unik dalam pembentukan kepercayaan, internalisasi norma, dan perluasan jejaring sosial. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Rakyat Ancol, terlihat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti sikap inklusif, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis lintas latar belakang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan Pramuka dapat berperan sebagai strategi intervensi sosial yang efektif dalam membangun modal sosial siswa di lingkungan pendidikan non-konvensional.

Bertolak dari kesenjangan literatur tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat modal sosial siswa di Sekolah Rakyat Ancol. Fokus kajian diarahkan pada tiga elemen utama modal sosial kepercayaan (*trust*), norma dan nilai sosial, serta jaringan sosial (*social network*) dan bagaimana elemen-elemen ini terbentuk melalui proses interaksi dan pembinaan dalam kegiatan kepramukaan. Penelitian ini juga menelaah relevansi Pramuka dengan dinamika sosial remaja kontemporer serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran kegiatan Pramuka dalam membentuk modal sosial siswa di Sekolah Rakyat Ancol. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan satuan pendidikan alternatif yang melayani siswa dari latar belakang sosial-ekonomi beragam, sehingga menawarkan kompleksitas sosial yang signifikan secara teoritik dan relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 13 partisipan dilibatkan, terdiri dari 10 siswa anggota Pramuka, satu pembina, serta dua pihak sekolah (guru dan kepala sekolah). Pemilihan partisipan dilakukan melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kepramukaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan serta memperkaya perspektif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan merujuk pada model Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kerangka konseptual yang digunakan mengacu pada teori modal sosial Coleman, yang mencakup komponen kepercayaan, saluran informasi, serta norma dan sanksi sosial. Peneliti merefleksikan posisi dan keterlibatannya secara kritis untuk menjaga objektivitas interpretatif. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, dan seluruh partisipan memberikan *informed consent* secara sukarela. Identitas partisipan dijaga demi menjaga prinsip etik penelitian.

Hasil dan pembahasan

Nilai-nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Rakyat Ancol berkembang melalui dinamika interaksi intensif yang berlangsung selama latihan rutin, persiapan perlombaan, dan aktivitas kelompok lainnya. Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa, Pembina, guru

pendamping, serta kepala sekolah, yang diperkuat oleh observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan, ditemukan tiga elemen utama modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial.

Kepercayaan tampak menonjol dalam berbagai bentuk kegiatan Pramuka. Kepercayaan ini tumbuh dalam berbagai konteks, seperti saat latihan kelompok, kerja sama teknis dalam lomba, dan kebiasaan berbagi logistik. Interaksi yang konsisten dalam situasi kelompok mendorong siswa untuk saling mengandalkan satu sama lain. Dalam beberapa kasus, dinamika emosional yang terjadi justru memperkuat kepercayaan di antara anggota. Seorang siswa menggambarkan pengalaman konflik yang terjadi dalam kelompoknya, yang kemudian diselesaikan secara emosional dan kolektif, ia menyampaikan, "...akhirnya kita diceramahi, dan berujung kita satu tim nangis bareng. Terus anak-anak yang lain juga dateng nyamperin kita, dan kita bener-bener langsung encer banget" (Siswa D, wawancara April 2025). Kepercayaan juga muncul dalam kegiatan informal seperti saling meminjam atribut dan peralatan. Seorang guru mengamati bahwa bentuk kepercayaan itu muncul secara alamiah dalam kehidupan harian Pramuka.

Ia menjelaskan,

"...karena di sini mereka ada satu kegiatan yang menuntut untuk terus bareng-bareng... Jadi dari sana mereka saling percaya, sesederhana tukeran atribut, saling pinjam atribut, dan ga terlalu perhitungan" (Guru A, wawancara Mei 2025).

Sementara itu, pembina Pramuka mengonfirmasi bahwa aspek kepercayaan dibentuk melalui latihan komunikasi terbuka dan kegiatan yang mengharuskan keterlibatan semua anggota. "Kami biasakan anak-anak buat diskusi, menyampaikan pendapat. Kalau ada masalah, diselesaikan bareng. Lama-lama mereka bisa percaya satu sama lain" (Pembina F, wawancara Mei 2025).

Selain kepercayaan, norma sosial juga muncul sebagai elemen penting yang diwariskan dan dibentuk dalam kegiatan Pramuka. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diinternalisasi oleh siswa melalui kebiasaan yang terbentuk dalam interaksi kelompok. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kalo pas latihan kerasa banget kerjasamanya tuh pas habis latihan sih kak, bareng-bareng ngebersihin semuanya... lebih rapi dalam berpakaian, terus jadi peduli sama hal-hal kecil sih kak, bukan ke anak Pramuka doang tapi ke semuanya" (Siswa DZ, wawancara April 2025). Pembina menjelaskan bahwa nilai kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, disiplin berpakaian, dan keterlibatan dalam struktur organisasi internal. Peran-peran dalam dewan penggalang, seperti ketua regu, sekretaris, dan seksi lainnya, menjadi sarana konkret bagi siswa untuk belajar tanggung jawab dan kepemimpinan. "Anak-anak kita latih untuk punya tanggung jawab lewat peran masing-masing. Dari situ, mereka belajar disiplin dan tanggung jawabnya makin kelihatan" (Pembina F, wawancara Mei 2025). Dalam praktik keseharian, kerja sama juga menjadi nilai yang terus diperlakukan. Kegiatan seperti latihan lomba, kerja kelompok, dan persiapan acara rutin menuntut kolaborasi yang erat. "Pas latihan Pionering, harus bareng-bareng beneran. Gak bisa sendirian, harus jaga waktu, jaga alat, dan saling bantu" (Siswa J, wawancara April 2025).

Selanjutnya jaringan sosial sebagai elemen modal sosial, elemen ini tampak melalui relasi yang dibangun baik di dalam regu maupun antarkelas. Beberapa siswa mengaku bahwa melalui Pramuka, mereka menjadi lebih akrab dengan teman dari kelas lain, bahkan dengan adik kelas. "Yang tadinya gak deket, bener-bener gak deket, kayak asing gak tau namanya juga. Pas masuk Pramuka tuh kayak deket banget, ngobrol sama adek kelas juga" (Siswa DZ, wawancara April 2025). Hubungan ini tidak hanya terbatas pada sesama siswa, tetapi juga mencakup hubungan antara siswa dan guru. Beberapa guru yang terlibat sebagai pendamping lomba menjalin kedekatan lebih dengan anggota Pramuka dibanding siswa lain, karena intensitas dalam interaksi dengan mereka yang cukup sering. Selain itu, kegiatan eksternal seperti lomba antarsekolah menjadi sarana bagi siswa untuk memperluas jaringan di luar sekolah. Siswa menyebut bahwa dalam lomba, mereka sering berinteraksi dengan peserta dari sekolah lain, saling menyapa, dan bertukar informasi seputar kegiatan Pramuka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di Sekolah Rakyat Ancol berperan dalam membentuk dan menguatkan elemen-elemen utama modal sosial, yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Kepercayaan antarsiswa tidak hanya muncul dari rutinitas kelompok, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman emosional yang intens dan situasi penyelesaian konflik secara kolektif. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan dalam kelompok tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui interaksi sosial yang berulang dan stabil sebagaimana diteorikan oleh Coleman (1988), yang menempatkan kepercayaan sebagai mekanisme pengikat dalam sistem sosial informal. Dalam konteks ini, kepercayaan menjadi dasar terbentuknya kerja sama sukarela tanpa kontrol eksternal yang ketat. Namun, temuan ini menambahkan dimensi emosional dalam proses pembentukan kepercayaan, khususnya melalui pengalaman kolektif dalam penyelesaian konflik. Proses reflektif dan keterlibatan afektif, seperti pengalaman menangis bersama setelah konflik, memperlihatkan regenerasi kepercayaan kolektif secara dinamis. Ini merupakan kontribusi baru terhadap teori modal sosial yang cenderung menitikberatkan aspek struktural atau rasional dari kepercayaan. Temuan ini mendukung pandangan Putnam (2000) bahwa kepercayaan sosial tidak dapat dibentuk melalui perintah formal, tetapi dibangun secara gradual dalam konteks hubungan timbal balik. Situasi di mana konflik internal diselesaikan melalui proses refleksi dan keterlibatan emosional bersama, sebagaimana dialami oleh siswa dalam kutipan wawancara. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap terbentuknya modal sosial serta berdampak pada peningkatan kinerja akademik siswa (Acar & Yigit Mehmet Fatih, 2023).

Selanjutnya, nilai dan norma sosial yang terbentuk dalam kegiatan Pramuka menunjukkan adanya internalisasi nilai secara partisipatif. Norma kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam struktur organisasi regu dan tugas lapangan. Hal ini selaras dengan konsep Coleman (1990) bahwa norma sosial dalam pendidikan berperan sebagai kontrol sosial yang dibangun melalui jaringan hubungan antar individu, bukan semata-mata dari institusi formal. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman afektif dan praktik langsung. Keterlibatan aktif siswa dalam latihan, pembagian peran, dan rutinitas regu menjadi sarana utama dalam menanamkan norma kolektif (Safitri & Busyairi, 2020). Hal ini memperluas pemahaman bahwa norma tidak hanya bersumber dari struktur sosial, tetapi juga dari pengalaman konkret dan emosi kolektif yang dialami bersama (Nasrul et al., 2020). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi emosional sebagai katalis penguatan nilai, seperti yang tampak dalam respons siswa setelah menghadapi konflik regu. Ini menjadi kontribusi baru yang memperkaya studi sebelumnya dengan menekankan pentingnya proses reflektif dan afektif dalam pembentukan norma sosial. Kegiatan Pramuka memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam, melalui interaksi-interaksi selama kegiatan dan ikatan emosional yang terbentuk didalamnya (Syawal, 2019).

Jaringan sosial yang terbangun mencerminkan modal sosial dalam dua bentuk: *bonding* dan *bridging* (Woolcock & Narayan, 2000). Interaksi yang terjalin antar peserta didik dari berbagai kelas dan jenjang membentuk ikatan emosional yang erat (*bonding*), memperkuat solidaritas internal kelompok. Sementara itu, keterlibatan dalam kegiatan lintas sekolah membuka peluang bagi hubungan sosial yang lebih luas (*bridging*), yang berkontribusi pada peningkatan akses informasi dan pemerkayaan pengalaman sosial peserta. Temuan ini sejalan dengan Mutiani et al. (2022), yang mendapatkan bahwa struktur sosial berbasis interaksi rutin di komunitas mampu membentuk *bonding* dan *bridging social capital* secara berkelanjutan, menjadikan jaringan sosial sebagai modal untuk transformasi sosial positif. Melalui keterlibatan yang konsisten dan partisipatif dalam kegiatan Pramuka, siswa tidak hanya membangun kelekatan antarindividu, tetapi juga memperluas jejaring sosial ke luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang dibangun secara kolektif dapat menjadi jembatan antara kelompok yang berbeda, menciptakan ruang dialog serta

pertukaran pengetahuan yang memperkuat modal sosial dalam skala yang lebih luas (Fazrin & Mulyana, 2024).

Dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti Nafi'ah (2021) dan Lestari (2020), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan nilai, penelitian ini menambahkan lapisan konseptual melalui dimensi emosional sebagai katalis penguatan nilai sosial. Di sini, pengalaman afektif bukan sekadar dampak dari kegiatan, melainkan bagian dari proses pembentukan modal sosial itu sendiri. Hal ini juga memperluas pemahaman dari studi Safitri & Busyairi (2020) bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengulangan praktik, tetapi juga oleh kualitas relasi dan emosi yang melingkupi praktik tersebut.

Keterbatasan penelitian ini mencakup ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu sekolah alternatif, yaitu Sekolah Rakyat Ancol, dengan jumlah partisipan yang relatif kecil dan tidak mengadopsi triangulasi teori dalam analisis. Kondisi ini membatasi generalisasi temuan serta kedalaman perbandingan teori yang dapat dilakukan. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan konsep modal sosial sebagai entitas dinamis yang dipengaruhi oleh afeksi kolektif, bukan hanya norma atau jaringan semata. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya konteks kegiatan kolektif berbasis komunitas dalam pembentukan karakter, sebagaimana diteorikan oleh Putnam (2000), bahwa kepercayaan dan norma sosial dibangun melalui partisipasi aktif dalam jaringan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pijakan bagi sekolah dalam mengembangkan program karakter berbasis pengalaman. Kegiatan kolektif seperti Pramuka terbukti menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan kepercayaan, norma, dan jaringan sosial secara alami dan mendalam. Namun, generalisasi hasil masih terbatas karena hanya berfokus pada satu sekolah alternatif dan belum mengadopsi pendekatan triangulasi teori yang lebih kompleks.

Simpulan

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Rakyat Ancol memiliki peran strategis dalam memperkuat modal sosial siswa, khususnya melalui pembentukan kepercayaan interpersonal, internalisasi nilai-nilai sosial, serta pengembangan jaringan sosial yang inklusif. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang berlangsung secara rutin dan terstruktur menciptakan ruang interaksi yang intens dan bermakna, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya solidaritas kelompok serta relasi sosial yang saling mendukung. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman mengenai konstruksi modal sosial dalam konteks pendidikan alternatif, dengan menyoroti pentingnya pengalaman emosional dan keterlibatan kolektif sebagai unsur kunci dalam penguatan nilai dan norma sosial. Dari sisi implikasi praktis dan kebijakan, hasil penelitian ini mendukung urgensi pengintegrasian kegiatan kepramukaan ke dalam strategi pendidikan karakter secara lebih sistematis, sekaligus menekankan pentingnya pelatihan pembina dan keterlibatan aktor pendidikan lain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Rekomendasi bagi penelitian lanjutan mencakup perlunya eksplorasi komparatif terhadap berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk modal sosial, serta kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan jaringan sosial di ruang digital sebagai respons terhadap perubahan pola interaksi sosial siswa di era pascapandemi.

Referensi

- Acar, E., & Yigit Mehmet Fatih. (2023). Beyond the Classroom: Exploring the Relationship Between Extracurriculars, Social Capital, and Academic Achievement. *Journal of Education and Practice*, 14(15). <https://doi.org/10.7176/JEP/14-15-10>
- Aeni, K., Zamroni, & Zuchidi, D. (2016). Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4, 30–42.
- Agasya, T. (2023). *Studi Eksplorasi Modal Sosial Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ardiati, S. J. (2023). *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri I Kampar Timur* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/76687>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(1), S95–S120. <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.
- Fazrin, F., & Mulyana, Y. (2024). Social Capital Development for Sustainable Community: Case Study on Sekolah Master Indonesia (SMI). *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(9), 7587–7601. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i9.3780>
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2021*. <https://roren.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/12/Lakin-Kemendikbud-2021.pdf>
- Kholik, R. N. (2020). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Gugus Depan 14.009-14.010 SMA Negeri 12 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, P. (2020). Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta The Role of Social Capital in Order to Form Students Characters at SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9, 62.
- Mawardi, M. J. (2007). Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 5–14.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook* (R. Holland, Ed.; Second). SAGE Publication.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Wiyanarti, E., & Jumriani, J. (2022). Kampung Hijau: Bonding and Bridging Social Capital in Developing Sustainable Local Tourism. *Komunitas*, 14(2), 218–224. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.31166>
- Naf'i'ah, S. shin. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Modal Sosial Siswa (Studi Kasus di SMAN Conggeang Kabupaten Sumedang)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/69346>
- Nasrul, K., Rasyid, A., & Halim, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Pengembangan Diri Peserta Didik. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v3i2.2222>
- OECD. (2015). *Skills for Social Progress: The Power of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264226159-en>.
- Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 4(13).
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Safitri, I. R., & Busyairi, A. (2020). Scout Extracurricular Construction of Elementary Student Discipline Character Building. *Jurnal UNNES*, 4(2).
- Selviana, S. (2019). Pengembangan Skala Modal Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 37–52. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-214>
- Syawal, I. N. (2019). The Role of Scout Extracurricular in Effort To Student's Social – Emotional Character Development (SECD) Competence. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(1), 103–108. <https://doi.org/10.17509/ijpos.v4i1.21497>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- Yulianti, A. (2018). *Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VII SMPN 2 Gamping*. Universitas Negeri Yogyakarta.